

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Di Sman 1 Plosoklaten

Deni Kurnia Shoffa

Denishoffa96@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya kondisi emosional siswa dimana mereka tidak dapat mengatur emosinya sendiri yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan seperti kekerasan di sekolah, pergaulan bebas, dan pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Plosoklaten. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan cara mengamati atau melakukan observasi secara langsung terhadap sikap siswa pada saat proses belajar dikelas maupun diluar kelas serta dengan adanya kegiatan diluar pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bimbingan pada siswa tentang sikap. hambatan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah dari dalam diri siswa itu sendiri dimana kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa untuk berempati terhadap lingkungan disekolah khususnya. Solusi yang diberikan dan telah dipraktekkan oleh guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan memberikan contoh perilaku dan sikap yang baik kepada siswa, disini guru menjadi *role model* untuk para siswanya, dan juga menjalin kedekatan emosional.

Kata kunci : peran guru, PAI, kecerdasan emosional

This research was motivated by the decline in the emotional condition of students where they could not regulate their own emotions which resulted in deviations such as violence in school, promiscuity, and pornography. This study aims to determine the efforts of teachers in improving students' emotional intelligence, inhibiting factors of teachers in improving students' emotional intelligence and the solutions that teachers do in overcoming obstacles in improving the emotional intelligence of students in SMAN 1 Plosoklaten. The conclusions of the results of this study indicate that the role of the teacher in improving the emotional intelligence of students in the learning process by observing or observing directly the attitudes of students during the learning process in class and outside the classroom and with the activities outside of learning that aims to provide guidance to students about attitudes. Teacher's obstacle in improving students' emotional intelligence is from within the students themselves where students lack awareness of themselves to empathize with the school environment in particular. The solution given and practiced by the teacher in overcoming obstacles in improving students' emotional intelligence is by giving examples of good behavior and attitudes to students, here teachers become role models for their students, and also establish emotional closeness.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dan dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. M.Fadillah (2014, 13.)

Fungsi pendidikan Indonesia sebagaimana termuat dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(*Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional* , (2012, 4)

Diharapkan perubahan Kurikulum ini akan mampu mendukung ketercapaian tujuan itu. Aspek utama yang menjadi prioritas dari adanya kebijakan perubahan kurikulum 2013 ini adalah penanaman nilai nilai moral ataupun karakter. Untuk mengukur ketercapaian sikap tersebut tentunya harus ada penilaian yang benar-benar tepat untuk mengukur keberhasilan penanaman karakter itu.

Dalam lingkup PAI khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak yang termasuk salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter peserta didik,hal ini sangat tepat untuk penerapan penilaian autentik karena terdapat aspek yang utama dalam pembelajarannya yaitu domain afektif / sikap.

Penilaian belajar sendiri adalah suatu kegiatan yang terencana, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ditentukan agar dapat memperoleh kesimpulan. Sulistyorin, (2009, 49)

Menurut Zainal Arifin penilaian itu sendiri adalah suatu kegiatan atau proses yang didalamnya bersifat sistematis dan berkesinambungan untuk mendapatkan informasi tentang proses maupun hasil belajar siswa, dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan. Zainal Arifin, (2013, 4)

Penilaian sikap ini berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru/pengajar, sikap peserta didik terhadap peserta didik lainya. (M. Fadlillah: 2014) 31.

Penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik (guru). Walaupun menjadi salah satu komponen penilaian, namun berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MTsN 6 Kediri masih banyak masalah yang ditemui. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara pada narasumber yaitu Bapak Imam yang merupakan guru aqidah akhlak.

Penerapan Penilaian autentik tentunya akan menemui banyak sekali masalah. Berdasarkan paparan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji dan meneliti tentang "PROBLEMATIKA PENILAIAN AUTENTIK PADA DOMAIN AFEKTIF MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTsN 6 KEDIRI TAHUN 2017/2018".

B. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. (Zainal Arifin, 2013, 67)

Landasan teoritis Penilaian autentik adalah pendekatan, prosedur, dan instrumen penilaian proses dan capaian pembelajaran peserta didik dalam penerapan sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Penilaian autentik tercantum dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, dinyatakan bahwa penilaian autentik adalah Penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari input (masukan), proses, dan output (keluaran). Suyadi (2013, 87)

Landasan Filosofis tentang Penilaian Autentik pada dasarnya berkaitan erat dengan filsafat positivisme, Positivisme adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktual-fisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Penilaian autentik sangat erat kaitannya

dengan metode ilmiah, artinya penilaian yang digunakan dalam k13 merupakan sebuah kebijakan yang bersumber dari adanya pengaruh filsafat positivisme yang memang menganggap bahwa kebenaran merupakan suatu hal yang sifatnya dapat diukur dan dibuktikan dengan panca indera. Hal ini berdasarkan pada teori bahwa salah satu memperoleh pengetahuan/kebenaran yaitu dengan *Method of science*. Djunaidy Ghoni (2015, 106)

Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah yang logis, ada bukti empiris yang terukur melalui metode ilmiah (scientific method) dengan memasukkan eksperimen dan ukuran-ukuran. “Terukur” inilah sumbangan penting positivisme. Misalnya, mengenai panas. Positivisme mengatakan bahwa air mendidih adalah 100 derajat celcius, besi mendidih 1000 derajat celcius, dan yang lainnya misalnya tentang ukuran meter, ton, dan seterusnya. Ukuran-ukuran tadi adalah operasional, kuantitatif, dan tidak memungkinkan perbedaan pendapat. Hal ini menjadi dasar bahwa sebagian metode ilmiah diamini oleh positivisme. Ahyar Yusuf Lubis (2014, 145)

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain. Hal ini merupakan Standar dalam penilaian kurikulum 2013.(Abdul Majid, , (2014, 239.)

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik secara proses maupun hasil dengan

berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian Autentik merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang belajar siswa.

C. Penilaian Afektif

Sikap siswa merupakan salah satu aspek yang dievaluasi dalam pembelajaran. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup. Menurut Nana Sudjana, ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Adapun Menurut Krathwohl Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization. Penilaian afektif diperlukan karena praktik penilaian terhadap pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif.

Jika afektif tinggi maka perlu mempertahankannya. Jika rendah perlu upaya untuk meningkatkannya. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap

pembelajaran KD dari KI-1 dan KI-2. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (self assessment) dan penilaian antarteman (peer assessment) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik.

Penilaian Afektif dalam K13 merupakan KI 1 Dan KI 2, didalam KI 1 merupakan sikap spiritual dan dalam KI 2 merupakan sikap sosial. Menurut Kunandar bahwa guru melakukan penilaian sikap melalui: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian teman sejawat, (4) jurnal, dan (5) wawancara.

Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi

Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar observasi atau jurnal. Catatan tersebut disusun berdasarkan waktu kejadian.

b. Penilaian diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (siswa) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam berperilaku.

c. Penilaian Antarteman

d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Mansur (2012, 25.) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, studi kasus sangat mendalam. (Suharsimi Arikunto, (2010, 121)

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya.

Lokasi penelitian ini yaitu MTsN 6 KEDIRI. Penelitian ini akan dilakukan di MTSN 6 Kediri. Karena Madrasah ini termasuk sekolah negeri yang menjadi favorit setiap peserta didik dari kecamatan Puncu sampai Wates. Selain itu MTsN 6 Kediri merupakan sekolah yang mulai menerapkan K13 pada tahun 2015 artinya baru berjalan 3 tahun berdasarkan hasil observasi. Tentunya akan banyak ditemukan masalah dalam penerapan penilaiannya, MTsN 6 Kediri juga dinilai memiliki kualitas baik dalam hal prestasi sekolah hal ini terlihat dari banyaknya prestasi yang diperoleh di sekolah tersebut. Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif mengenai hal ini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah Metode Observasi, Metode Wawancara, Metode Dokumentasi.

E. Cara guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 6 Kediri.

Cara dan Pelaksanaan penilaian sikap yang ada di MTsN6 Kediri ini antara lain:

Cara Guru Memperoleh Penilaian sikap

Ada beberapa cara dan metode yang dilakukan guru , Tiap guru memiliki metode yang berbeda.

- 1) Ada penggunaan Angket sikap sesuai dengan kurikulum.
- 2) Metode observasi dikelas oleh guru dengan penambahan tugas.

Dari wawancara dan Observasi peneliti menemukan bahwa Angket merupakan bagian dari penilaian sikap, hal ini sesuai dengan teori Menurut Kunandar bahwa guru melakukan penilaian sikap melalui: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian teman sejawat, (4) jurnal, dan (5) wawancara. Kunandar (2013, 35)

Dan angket yang digunakan sebagai instrument merupakan skala likert dan skala thurstone artinya penerapan penilaian sikap sudah menggunakan angket sesuai teori evaluasi belajar. Suharsimi Arikunto, (2007, 181.) Hal ini dapat dilihat dalam lampiran angket mengenai penerapan penilaian yang dilakukan bapak Imam Mustofa. Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat digunakan untuk mengukur kemampuan diri siswa dan kemampuan antar teman pada aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Sebagai contoh pada Kompetensi Inti yang telah

dijabarkan pada kompetensi dasar masing-masing pelajaran sudah memuat kata kerja operasional pengukuran sikap. Anita Wijayanti, (2017)

Ini sesuai dengan pengertian aqidah akhlak yang menjelaskan bahwa aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. Abdullah , Abdil Hamid Al-Atsari, (2005, 28). Dari beberapa analisis diatas dapat dipahami bahwa cara guru menerapkan metode untuk menerapkan penilaian sikap di MTsN 6 Kediri sudah menggunakan Instrumen dan metode yang sesuai dengan teori..

Kegiatan Jurnal Absensi Sholat Duha dan Duhur Serta SKUA. Dalam Penerapan Penilaian sikap Di MTsN 6 Kediri tidak hanya menggunakan angket serta pengamatan dalam kelas saja. Ada Kebijakan sekolah yang mendukung untuk kemudahan penilaian sikap. Yaitu dengan kegiatan Sholat Duhur Sholat Duha dan SKUA. Dalam Hal ini siswa akan diabsen jika sudah melakukan sholat. Serta ada SKUA yang merupakan kebijakan madrasah dalam menanamkan sikap tanggung jawab berupa hafalan materi dan didalam buku SKUA ada absensi sholat yang dilakukan dirumah. Sebagai pengontrol sholat anak serta sebagai instrumen penilaian.

Penerapan SKUA merupakan kebijakan Sekolah, dan Guru PAI termasuk didalamnya guru Aqidah Akhlak hal ini merupakan bagian dari proses penerapan penilaian dalam bentuk selain angket. Dan penilaian ini sesuai dengan Permendikbud bahwa dalam penilaian hasil belajar dapat dilakukan dalam bentuk lain, Dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan

dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.(*Permendikbud Nomor 23, 2016*). Terkait penerapan SKUA yang kepanjangannya adalah Standar Kompetensi Ubudiyah dan Ahlakul karimah merupakan suatu instrumen penilaian sekaligus proses penerapan metode pembelajaran karena didalamnya terdapat absensi sholat yang dilakukan siswa dirumah selain itu juga terdapat kompetensi yang harus dipenuhi murid disetiap jenjang, misal pada kelas 7 harus menghafal surat surat pendek dll.

Penerapan Jurnal kegiatan siswa ini sangat mendukung tercapainya penilaian sikap yang komprehensif. Seperti diketahui penilaian yang baik harus memenuhi beberapa aspek yang mendukung, dan salah satu aspeknya yaitu komprehensif (menyeluruh). Sesuai juga dengan pernyataan Supardi bahwa ada 9 aspek atau prinsip penilaian yaitu Sahih, Objektif, Adil, Terpadu, Terbuka, Menyeluruh, Sistematis, Menggunakan acuan Kriteria, Akuntabel. Supardi, (2015, 21)

F. Problem guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 6 Kediri.

Dari Hasil Penelitian didapatkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi masalah maupun problem dalam penerapan penilaian sikap ini yaitu :

a. Waktu

Berdasarkan observasi dan wawancara pada beberapa guru aqidah Akhlak di MTsN 6 Kediri diketahui bahwa beberpa guru menyatakan penerapan penilaian autentik jika diterapkan sesuai dengan pedoman kurikulum yaitu setiap materi ada angket maka akan ada masalah mengenai

waktu. Karena penilaian sikap ini per kd akan banyak memakan waktu sedangkan setiap guru mata pelajaran Aqidah Akhlak setiap minggunya hanya bertatap muka selama 2 jam pelajaran dan itupun disibukkan dengan administrasi. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yaitu Problematika penilaian sikap dan dijelaskan dalam jurnal bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. (Yuni Zuhera, Sy. Habibah, Mislinawati, Februari 2017)

Hal ini juga sesuai dengan wawancara pada guru aqidah akhlak yang menyatakan bahwa pada saat mengajar, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas pada siswa serta proses penilaian. Sebenarnya memang waktu menjadi masalah karena tidak semua guru akan memanfaatkan waktunay dikelas untuk menilai sikap tetapi lebih pada penyampaian materi pelajaran. Tidak dapat dipungkiri memang tugas seorang guru lebih diarahkan pada proses penyampaian materi.

Berdasarkan penjelasan diatas hal tersebut yang menyulitkan guru dalam melakukan penilaian sikap siswa. Sebagaimana diketahui bahwa penilaian sikap siswa harus dilakukan kepada setiap peserta didik dan jika menggunakan angket untuk validitas sikap dapat maksimal, akan tetapi membutuhkan waktu untuk mengoreksi yang jumlahnya sangat banyak sedangkan guru juga harus mempersiapkan materi lainnya. Sehingga, keterbatasan waktu yang dimiliki guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi penghambat bagi guru untuk menerapkan penilaian ini secara maksimal.

b. Jumlah murid

Faktor kedua adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Guru harus mengamati kurang lebih 40 siswa dalam sekali pertemuan. Hal ini bisa di lihat dalam lampiran bahwa jumlah rata-rata murid dalam sekelas adalah 40. Sehingga, guru harus benar-benar membagi waktunya. Ini merupakan masalah dari beberapa Guru. Guru yang hanya berjumlah satu orang misalnya harus mengamati 40 siswa dalam waktu yang bersamaan. Selain itu satu guru juga memegang beberapa kelas artinya kendalanya juga pada jumlah murid.

Selain itu dijelaskan bahwa jika satu murid harus ada angket sebanyak 4-5 lembar maka dalam satu kelas yang jumlahnya 40 akan membutuhkan angket yang sangat banyak belum lagi dengan kelas lain padahal guru mengampu lebih dari tiga kelas. Sehingga dibutuhkan biaya personal yang akan tidak efisien. Setiap guru akan menemukan masalah dalam penerapan angket ini jika dilihat pada aspek efisiensi tidaknya, akan tetapi bisa jadi dilakukan dengan sekali dalam satu semester saja.

c. Komunikasi

Dalam pelaksanaan Penilaian afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 6 Kediri kalau harus bekerjasama dengan semua guru dan karyawan yang ada di sekolah memang sulit, karena tidak semua guru mengetahui teknik penilaian afektif dan akan melaksanakan penilaian afektif sesuai perangkat akan tetapi sebenarnya sudah ada komunikasi yang dilakukan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Karena salah satu visi sekolah juga menjadikan siswa bermoral dan berbudi pekerti luhur.

Kerjasama ini seringkali dilakukan pada warga sekolah tertentu, yaitu guru Mata pelajaran PaI dengan guru BK dan Waka kesiswaan serta Waka kurikulum, karena konsep dari Aqidah Akhlak di MTsN 6 Kediri lebih banyak pembiasaan perilaku keagamaan, contohnya seperti shalat berjamaah Guru PAI termasuk Aqidah Akhlak yang memandu siswa sedangkan guru BK dan Waka Kurikulum maupun Kesiswaan yang mengawasi siswa baik dalam hal absensi maupun pengawasan terhadap kejujuran siswa. Ini menjadi kendala karena terkadang komunikasi masing-masing guru terhadap siswa tidak melihat secara personal tetapi pada keseluruhan bersifat global.

d. Instrumen

Dalam proses penilaian afektif instrumen menjadi masalah karena pada setiap guru tidak dibekali kemampuan untuk membuat instrumen yang tepat. Meskipun ada kegiatan MGMP tapi dijelaskan diatas bahwa tetap ada proses pemahaman terhadap instrumen tersebut yang berbeda. Hal ini merupakan masalah. Kerumitan instrumen serta penggunaan skala likert dll yang rumit menimbulkan perbedaan hasil dari penilaian sikap pada masing masing murid oleh guru. Rini Januarti (2017, 6)

G. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa.

Dalam hal ini akan dibahas mengenai upaya guru terhadap permasalahan penilaian sikap di MTsN 6 Kediri berdasarkan temuan penelitian serta dikaitkan dengan teori. Diuraikan sebagai berikut :

a. MGMP

Seperti dijelaskan diatas bahwa MGMP merupakan hal yang mampu memaksimalkan peran guru dalam menerapkan penilaian maupun kegiatan pembelajaran. Karena segala hal yang dibahas pada MGMP merupakan sebagai acuan dan pedoman dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, termasuk aqidah akhlak ini.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa MGMP bertujuan untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, Kondisi sekolah dan Lingkungan. (Warul Walidin, Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan (Proposal, Dinas Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam2004), 2.)

MGMP yang ada di MTsN 6 Kediri ini terjadwal dan dilakukan oleh guru mata pelajaran. Pelaksanaan MGMP berpindah-pindah dan dalam MGMP terdiri dari beberapa sekolah, Yakni 8 Sekolah negeri serta 2 Sekolah swasta yang disamakan yang berada sekabupaten Kediri.

b. Diadakan Diklat

Diklat disini berdasarkan penelitian dari model penggalan data wawancara dengan waka kurikulum. Menjelaskan bahwa pernah ada diklat yang dilakukan di MTsN 6 Kediri. Manfaat dari Diklat ini sangat terasa menurut guru karena pada awalnya penilaian maupun penerapan dari K13 ini sangat rumit dibantu dari hasil diklat sehingga memudahkan.

Diklat merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang atau pimpinan dalam rangka mengembangkan sumberdaya manusia dalam hal ini adalah guru, hal ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan kepribadian guru kearah yang diinginkan oleh institusi atau oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, selain itu diklat juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja guru. Kodri Supriani Abli (2011,39)

c. Teman Sejawat

Teman sejawat dalam hal ini merupakan temuan dari wawancara dengan guru Aqidah Akhlak yang menyatakan bahwa jika menemui kesulitan maka akan *sharing* dalam artian saling membantu dalam penyelesaian masalah. Dan hal yang pernah dilakukan adalah membahas tentang penilaian raport yang saling *sharing* pendapat. Hal ini tidak dilakukan satu guru saja tapi ada rapat khusus saat kenaikan kelas dengan mengadakan musyawarah seluruh guru yang diadakan setiap pergantian tahun pelajaran.

Sejalan dengan hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari K. Kamiludin dan Maman Suryaman yang menyatakan bahwa salah satu strategi guru dalam penerapan solusi untuk masalah penilaian sikap yaitu dengan teman sejawat. K. Kamiludin, Maman Suryaman (2016, 66)

d. Bimbingan Waka dan Supervisor

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh informasi adanya kunjungan dari supervisor untuk membantu dalam penerapan kurikulum 2013. Hal ini datangnya tidak terjadwal sehingga guru mata pelajaran akan mempersiapkan baik administrasi pembelajaran dan penilaiannya jika ada

masalah akan saling tukar pendapat dengan supervisor sebagai upaya penyelesaian masalah.

Bimbingan Waka Kurikulum dan Supervisor di sekolah yaitu kepala sekolah berperan penting dalam mengatasi masalah guru, Tak terkecuali masalah penilaian sikap. Hal ini terlihat bahwa salah satu tujuan diadakan supervisi yaitu membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam mencapai tujuan tersebut serta membantu guru untuk mengadakan diagnosis secara kritis terhadap masalah yang dihadapi. Rosyita Wulandari (2017, 29)

H. Hasil Penelitian

Secara Garis besar kesimpulan proses penilaian sikap di MTsN 6 Kediri pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak jika dilihat pada Prosedur pelaksanaan meliputi:

1. Tahap persiapan pelaksanaan evaluasi,

Tahap perencanaan yang dilakukan guru MTsNegeri 6 Kediri untuk evaluasi afektif adalah menyusun format penilaian afektif pada awal semester dan guru kebanyakan memilih teknik observasi untuk menilai afektif peserta didik karena metode itu sangat efektif dan mudah digunakan. Pada tahap perencanaan guru aqidah akhlak beserta MGMP mengadakan suatu kegiatan rutin yang membahas tentang Proses pelaksanaan pembelajaran. Menghasilkan produk Modul dan Rpp dan perangkat pembelajaran lainnya. Tahap ini merupakan sebuah langkah untuk menjalankan proses pembelajaran dan termasuk penilaian sikap.

2. Tahap pelaksanaan evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi ranah afektif yang dilaksanakan di MTs Negeri 6 Kediri dilihat dari cara menilainya menyesuaikan pada kesiapan murid serta guru. tidak menggunakan item-item khusus dalam penilaian afektif akidah akhlak halini dikarenakan instrument serta penerapannya yang banyak memakan waktu. Sedangkan jika dilihat dari dari teknik yang digunakan dalam tahap pelaksanaan maka dapat dikatakan baik karena teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan skala sikap serta dukungan dari kebijakan Madrasah yang mengadakan Jurnal untuk Sholat Duha, Sholat Duhur serta SKUA.

3. Pengolahan data evaluasi ranah afektif mata pelajaran akidah akhlak.

Tahap pengolahan data evaluasi ranah afektif yang dilaksanakan di MTs Negeri 6 Kediri sudah cukup baik, hal ini dilihat dari cara yang diambil guru dalam mengevaluasi yaitu penilaian dengan observasi dan angket serta diberlakukan rapat maupun sidang untuk menilai layak tidaknya murid naik kelas dalam forum umum dan ini dilakukan seluruh guru sehingga muncul catatan catatan sikap tiap masing masing guru.

4. Tahap analisis evaluasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran aqidah akhlak.

Dalam tahap ini guru menganalisis adalah ketika semua nilai telah terkumpul diakhir semester. Karena tidak hanya penilaian yang ada didalam kelas, tetapi juga penilaian diluar kelas sehingga guru paham akan karakter peserta didik. Setelah semua kumpul barulah guru membuat suatu rumusan untuk nilai afektif pada mata pelajaran akidah akhlak.

5. Tahap pelaporan ranah afektif pada mata pelajaran akidah akhlak.

Tahap pelaporan yang dilakukan cukup baik, karena adanya kata untuk memperjelas nilai yang diperoleh siswa yang melambangkan sikap peserta didik dalam bentuk kata (Aman Baik, Baik, Cukup, Kurang) dalam buku raport dan pelaporan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- , *Evaluasi Pembelajaran. "Prinsip, Teknik, Prosedur"*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rieneka Cipta, 2010.
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 2002.
- Fauzan Al Mansur, M. Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- , *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian* Malang : UIN Maliki Press, 2015.
- Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, Bandung : Nuansa Aulia, 2012
- Januarti, Rini. "Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dalam Pembelajaran tematik dikelas IV Sekolah Dasar Islam Al Azhar", *Artikel Penelitian* , UTJ Pontianak, 2017,6.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- K. Kamiludin, Maman Suryaman. "Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran kurikulum 2013". *Jurnal Prima Edukasia*, UNY Februari 2016.
- M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI /SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Madjid, Abdul. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

- Permendikbud No.23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.
- Supriani, Abli Kodri, “Pengaruh Mengikuti Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kompetensi Guru di SMA N 1 Bunut Kabupaten Pelalawan” Skripsi, Riau : UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Walidin, Warul. “Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Proposal*, Aceh: Dinas Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.
- Wijayanti, Anita, “Efektivitas Self Assessment dan Peer Assessment Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Realita*, Volume 15, No. 2 Tahun 2017.
- Wulandari, Rosyita.” Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar Tahun 2017” .Skripsi, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Yusuf Lubis, Ahyar. *Filsafat Ilmu Hingga Kontemporer* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Yuni Zuhera, Sy. Habibah, Mislinawati, “Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasrakan Kurikulum 2013 Di SD Negeri 14 Banda Aceh” FKIP Unsyiah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 2 Nomor 1, Februari 2017.